LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 1 Nomor 1 Januari-Juni 2018
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

WICARA KELISANAN DALAM TRADISI BALI PERSPEKTIF SEMIOTIKA KOMUNIKASI

Komang Wahyu Rustiani
Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

Abstrak

Ungkapan tradisi lisan yang dijumpai di Bali khususnya terkait dengan perkawinan masih berkembang pada masyarakat tutur khususnya penutur Bahasa Bali yang dalam penyampaiannya dilandasi oleh mitos. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat keliru memaknainya. Ungkapan tradisi lisan yang dibahas yakni *"De nganten nuju kuningan, nyanan care Jayaprana!"* (Jangan kawin tepat hari kuningan, nanti seperti Jayaprana!), dan "*Sing dadi nganten nungkak pailehe, nyanan sengsare!*" (Tidak boleh kawin upacaranya tidak terselesaikan, nanti menderita!) dibedah menggunakan teori Roland Barthes tentang pemaknaan konotasi sehingga ungkapan tradisi lisan yang awalnya irasional menjadi rasional.

Kata Kunci:
Wicara Kelisanan, Tradisi Bali

Abstract

*Expression of oral traditions found in Bali, especially related to marriage is still developing in the speech community, especially speakers of the Balinese language which is based on myth. This resulted in people mistakenly interpret it. The oral tradition expression discussed is "*De nganten nuju kuningan, nyanan care Jayaprana!*" (Don't get married right on the brass day, later like Jayaprana!), And "*Sing dadi nganten nungkak pailehe, nyanan sengsare!*" (Not to be mating ceremony is not resolved, will suffer!) Dissected using Roland Barthes theory about the meaning of the connotation that the phrase originally oral traditions irrational becomes rational*.

Keywords:
Oral Tradition, Balinese Tradition.

Pendahuluan

Masyarakat Bali kaya akan tradisi lisan yang hingga kini masih diwarisi oleh masyarakat tutur bahasa khususnya Bahasa Bali. Generasi terdahulu menyampaikan berbagai maksud dan tujuannya kepada masyarakat tutur lainnya dengan teknik wicara yang sulit dipahami secara gamblang apa sesungguhnya yang ingin disampaikan. Penanaman nilai pendidikan melalui teknik wicara secara lisan paling sering digunakan sebagai sarana komunikasi yang mudah diwariskan karena masyarakat Bali merupakan masyarakat berbudaya yang aktif.

Khazanah budaya Bali mencakup berbagai bentuk kesenian yaitu *audio art*, *visual art* dan audio *visual art* (Susanto, 2012:42). *Audio art* contohnya, seni musik, seni suara, dan seni sastra seperti puisi dan pantun, kemudian *visual art* misalnya, lukisan, poster, bangunan, seni gerak dan lainnya, selanjutnya audio visual art yaitu, pertunjukan music, pagelaran wayang dan film. Jenis-jenis seni di Bali juga ada beberapa diantaranya, seni rupa, seni tari, seni teater, seni musk dan seni kerajinan tangan. Beberapa seni di Bali ada yang bersifat sakral dalam proses ekplorasinya terutama seni tari meliputi tari rejang, tari pendet, tari sanghyang dan seni teater meliputi drama, sendratari dan calon arang (Yudabakti dan Watra, 2007: 34). Hal itu

dikarenakan kesenian tersebut erat kaitannya dengan upacara keagamaan.

Masyarakat generasi milenial di Bali berkewajiban untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang, akan tetapi kebudayaan tersebut tidak sebatas hanya pada upaya pelestarian saja, perlu lebih ditingkatkan ke arah analisis agar lebih bermanfaat dalam menjalani kehidupan. Karena tanpa disadari oleh generasi muda di Bali bahwa, di setiap kebudayaan terbungkus berbagai macam kelisanan sebagai bentuk teknik wicara nenek moyang masyarakat Bali yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

Teknik wicara yang sering digunakan dalam menanamkan nilai pendidikan kepada generasi muda seperti '*sing dadi negakin galeng, nyanan busul jite'* (tidak boleh menduduki bantal, nanti pantatnya bisul). Ungkapan lisan seperti di atas dalam penyampaiannya dilandasi oleh mitos yang mengandung kesadaran palsu, sehingga jika dimaknai secara denotasi mengandung makna yang sangat sederhana serta irasional sesuai dengan pernyataan Barthes dalam Kaelan (2009: 206-207) konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, memuat kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidupnya yang sesungguhnya tidaklah demikian.

Secara umum teknik wicara tersebut dilontarkan terkait dengan lingkungan hidup manusia yakni, mulai dari lahir, masa bayi dan kanak-kanak; tubuh manusia dan obat-obatan rakyat; rumah, dan pekerjaan rumah tangga; mata pencaharian dan hubungan sosial; perjalanan dan perhubungan; cinta, pacaran dan menikah; sampai pada kematian dan adat pemakaman (Hand dalam Danandjaja, 1984: 155-156). Namun pada karya tulis ini yang dibahas adalah ungkapan tradisi lisan dalam upacara perkawinan. Upacara perkawinan oleh masyarakat Bali dianggap suatu proses yang harus dilalui dan bersifat sakral, karena terkait dengan keharmonisan rumah tangga dan regenerasi yang berakhlak mulia. Masyarakat meyakini bahwa dengan pemilihan pasangan yang tepat maka perkawinan akan bahagia, sejahtera dan melahirkan anak-anak yang bermoral serta berbudi pekerti yang luhur.

Ungkapan tradisi lisan dalam upacara perkawinan dalam penyampaiannya dilandasi oleh mitos. Dalam Kajian Budaya mitos adalah bagian dari ideologi, di mana ideologi harus didekonstruksi karena memapankan struktur dominasi. Berdasarkan uraian di atas maka dianggap penting untuk menginterpretasikan ungkapan tradisi lisan dalam upacara perkawinan sehingga bisa dipahami, diterima, dan direalisasikan oleh masyarakat modern dengan teori semiotika.

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh semiotika yang pemikirannya berada pada masa transisi dari struktural ke pos-struktural dengan karyanya yaitu *Mythologies* (1957). Roland Barthes meyakini bahwa hubungan antara petanda dan penanda tidak terbentuk secara alamiah, tetapi bersifat arbitrer, yaitu hubungan berdasarkan konvensi. Baginya signifikasi merupakan proses memadukan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sehingga menghasilkan tanda. ia lebih banyak mengembangkan pemaknaan konotasi dan tidak hanya berhenti pada pemaknaan denotatif (makna primer), (Rusmana, 2014: 185).

Barthes juga mengungkapkan bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda 'singa', barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian (Kaelan, 2009: 204-205).

Metode

Karya ilmiah bersifat deskriptif yaitu data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, *tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisasi

dalam satuan pendidikan non-formal yang berlokasi di Bali. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat tutur penutur Bahasa Bali dan objek penelitiannya adalah ungkapan tradisi lisan terkait perkawinan. Adapun Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama yaitu masyarakat serta data sekunder dalam karya ilmiah ini adalah berupa hasil penelitian serta buku-buku penunjang lainnya yang terkait dengan karya ilmiah ini. Adapun teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam karya ilmiah ini adalah *Snowball Sampling.* Metode pengumpulan data yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode *non-test* antara lain observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, pencatatan dokumen, kepustakaan sebagai pelengkap dalam Sugiyono (2012: 3-12).

Hasil dan Pembahasan

Barthes (2006:295-297) menyatakan wicara merupakan sebuah sistem komunikasi, bahwa wicara adalah suatu pesan. Kelisanan merupakan bentuk-bentuk sistem komunikasi dalam masyarakat tradisional merupakan akibat belum dan tidak dimanfaatkannya tulisan. Dalam masyarakat modern kelisanan berjalan bersama-sama dengan keberaksaraan sebab masyarakat kembali memanfaatkan suara, telinga sebagai medium utama (Ratna, 2013: 224-225). Sedangkan tradisi memiliki akar masa lampau dan sedikit banyak mengandung ciri-ciri sakral, seperti sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, seni, adat istiadat, dan berbagai bentuk kebiasaan lain yang dilakukan secara turun-temurun. Meskipun dalam skala ruang dan waktu sudah berbeda, tradisi tidak hilang, tidak mati sebab secara terus menerus dihidupkan kembali melalui pemahaman masa kini (Ratna, 2013: 518).

Jadi ungkapan tradisi lisan dalam upacara perkawinan yang akan dibahas pada karya ilmiah ini adalah *"De nganten nuju kuningan, nyanan care Jayaprana!"* (Jangan kawin tepat hari kuningan, nanti seperti Jayaprana!), dan "*Sing dadi nganten nungkak pailehe, nyanan sengsare*!" (Tidak boleh kawin upacaranya tidak terselesaikan, nanti menderit!). Berikut ini akan dibahas berdasarkan teori semiotika yang digagas oleh Roland Barthes.

Teknik reproduksi makna yang di kemukakan Barthes yaitu Oposisi Biner antara Denotasi dan Konotasi. Secara sederhana konsep oposisi biner Barthes yaitu tanda denotatif menjadi tanda konotatif kemudian menjadi pemaknaan lapis ketiga atau kembali ke makna denotatif. Denotasi menempati tingkat pertama dan Barthes mengasosiasikan terhadap "ketertutupan makna". Dengan kata lain, suatu kata yang pertama mewakili ide atau gagasan atau sebenar-benarnya makna. Denotasi adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan yang timbul atau ditimbulkan pada pembicaraan (penulis) dan pendengar. Sementara itu, konotasi (*connotation*) merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan petanda atau makna. Dengan kata lain konotasi adalah makna yang dapat menghasilkan makna ke dua yang bersifat implisit, tersembunyi atau makna konotatif (*connotative meaning*). Biasanya, konotasi mengacu pada makna yang menempel pada kata karena sejarah pemakaiannya. Akan tetapi, dalam semiologi Barthes, konotasi dikembalikan lagi secara retoris. Bagi Barthes tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya. (Zaimar, 2014:24-25).

Secara denotasi *nganten nuju Kuningan, nyanan care Jayaprana* (menikah saat hari raya Kuningan, nanti seperti Jayaprana) merupakan aktivitas sebab akibat yang tidak masuk akal atau irasional. Jayaprana merupakan kisah yang sering dipentaskan dalam drama sendratari di Bali, ceritanya tentang kisah percintaan tokoh Jayaprana yang merupakan abdi setia seorang Raja Kalianget di Bali Utara dengan seorang gadis yang bernama Layonsari setelah menikah cinta sejati mereka tidak berlanjut

akibat dari keserakahan Raja Kalianget yang menginginkan Layonsari. Untuk mendapatkan Layonsari maka, Raja Kalianget memerintahkan prajuritnya untuk membunuh Jayaprana. Saat diketahui Jayaprana meninggal Layonsari menolak pinangan Raja Kalianget dan lebih memilih untuk bunuh diri.

Mengingat waktu persembahyangan yang dilakukan pada saat Hari Raya Kuningan dengan hari raya lainnya sangat berbeda. Saat Hari Raya Kuningan Ida Sang Hyang Widhi Wasa memberkahi dunia dan dunia sejak pukul 00.00 Wita sampai pukul 12.00 Wita. Jadi waktu untuk melaksanakan persembahyangan sangat singkat, karena energi Alam Semesta (Panca Maha Bhuta: *pertiwi*, *apah*, *bayu*, *teja*, dan *akasa*) bangkit dari pagi hingga mencapai klimaksnya di *tajeg* surya (tengah hari). Setelah lewat *tajeg* surya disebut masa *pralina* (pengembalian ke asalnya) atau dengan kata lain pada saat itu energi alam semesta mengalami penurunan (Biro Humas Provinsi Bali).

Kuningan merupakan salah satu hari raya Umat Hindu yang jatuh setiap sepuluh hari setelah hari raya Galungan, sedangkan Jayaprana merupakan salah satu nama tokoh dalam legenda di Bali. Namun secara Konotatif kuningan merupakan hari raya Umat Hindu yang disakralkan, biasanya diselenggarakan setiap enam bulan sekali yang jatuh pada hari Sabtu, wuku kuningan, dan biasanya diiringi Kajeng Keliwon. Pada hari tersebut umat Hindu mengadakan persembahyangan yang mencirikan berakhirnya rangkaian kemenangan Dharma melawan Adharma. Jayaprana adalah salah satu tokoh yang melegenda di Bali yang melangsungkan perkawinan saat hari raya kuningan.

Secara rasional maka saat upacara Dewa Yadnya secara etika tidak wajar melakukan upacara *Manusa yadnya* yaitu salah satunya perkawinan. Mengingat waktu persembahyangan saat kuningan juga cukup singkat, sehingga lebih baik fokus untuk melakukan yadnya tanpa ada upacara lainnya. Pikiran dan tenaga masyarakat agar tidak bercabang. Selain itu dikaitkan dengan kisah Jayaprana untuk menakut-nakuti masyarakat karena berdasarkan pengalaman dan pengamatan masyarakat bahwa Jayaprana dan Layonsari menikah pada hari raya kuningan sehingga mereka dipisahkan oleh kematian ketika perkawinannya sedang berlangsung.

Saat hari raya kuningan dilarang melakukan perkawinan karena secara agama, upacara perkawinan digolongkan *cuntaka* (kotor) karena dianggap menyatukan *kama bang* (air mani) dan *kama petak* (selaput dara). Sedangkan hari raya kuningan merupakan hari yang disucikan oleh umat Hindu untuk melakukan pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) sehingga secara etika kurang relevan jika ada *kecuntakaan* yakni perkawinan saat berlangsungnya pemujaan (Palguna, 2008: 24).

Pada ungkapan tradisi lisan yang kedua *sing dadi nganten nungkak pailehè, nyanan sengsare*! (Tidak boleh kawin upacaranya tidak terselesaikan secara tuntas, nanti menderita!). Secara denotasi *nganten nungkak pailehè* (kawin upacaranya tidak terselesaikan secara tuntas) dan *sengsare* (menderita) tidak ada kaitannya atau tidak ada hubungan yang rasional. Namun jika dimaknai secara Konotatif bahwa perkawinan yang dilakukan harus sesuai dengan hukum Adat dan Agama yang berlaku di wilayah setempat. Seperti di Bali, masyarakat yang kawin harus diselesaikan secara Adat Bali terlebih dahulu dengan mengundang orang-orang pemuka adat sebagai saksi dalam sebuah perkawinan. Menyelesaikan administrasi secara aturan adat atau Awig-awig Desa Adat Pakraman Setempat. Secara Agama masyarakat Bali yang dominan beragama Hindu dinyatakan perkawinannya sah apabila disaksikan oleh tiga golongan yang sering disebut dengan Tri Upasaksi (*Bhuta Saksi*, *Manusa Saksi*, *dan Dewa Saksi*). *Bhuta Saksi* ditandai dengan sang mempelai *natab banten biakala*. *Manusa Saksi* yang dimaksud adalah pemuka adat serta keluarga yang turut hadir dalam

upacara perkawinan tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan Dewa Saksi adalah upacara *mamitang* (memohon pamit kepada leluhur mempelai perempuan) dan *ngasukang* (mendaftarkan mempelai perempuan dihadapkan leluhur mempelai laki-laki yang dilaksanakan di *sanggah dadia* atau Pura Keluarga) (Palguna, 2008:34).

Secara rasional dapat diinterpretasikan bahwa jika seseorang melangsungkan pernikahan dengan upacara yang tidak diselesaikan seutuhnya dan dengan tahapan upacara sesuai dengan adat dan budaya Bali maka, masyarakat akan sangat mudah melakukan perkawinan dan perceraian. Mengingat biaya yang dibutuhkan untuk melangsungkan perkawinan di Bali tidaklah sedikit, selain itu masalah sistem perkawinan di Bali sangat erat kaitannya dengan kesetaraan gender maka, untuk menjunjung tinggi sikap saling hormat-menghormati, tenggang rasa dan toleransi antar keluarga kedua mempelai sehingga mitos-mitos tersebut masih berkembang di masyarakat Bali.

Penutup

Masyarakat Bali kaya akan tradisi lisan yang hingga kini masih diwarisi oleh masyarakat tutur bahasa khususnya Bahasa Bali karena di setiap kebudayaan terbungkus berbagai macam kelisanan sebagai bentuk teknik wicara nenek moyang masyarakat Bali yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Selama ini terjadi kesalahpahaman dalam memahami ungkapan tradisi lisan yang diwariskan sehingga tampak irasional, namun setelah diberikan pemaknaan secara konotatif sesuai teori yang diungkapkan oleh Barthes, maka tercipta makna yang rasional yang mampu diterima oleh masyarakat tradisional dan modern. Namun pemaknaan ungkapan tradisi lisan yang di bahas pada karya ilmiah ini tidak selamanya benar, karena pemaknaan akan bergerak secara dinamis sesuai semangat jiwa zaman.

Daftar Pustaka

Barthes, Roland. 2006. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra.

Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.

Palguna, IBM.Dharma. 2008. *Leksikon Hindu*. Lombok: Sadampaty Aksara.

Ratna, I Nyoman Kutha. 2013. *Glosarium* : *1.1250 entri Kajian Sastra, seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Suastika, I Made. 2013. *Tradisi Lisan (Masatua) dan Model Pelestariannya di Bali*. Denpasar: Cakra Press Bekerja sama dengan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Saraswati Tabanan, Bali Asosiasi Tradisi Lisan Indonesia (ATLI) Bali.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Cetakan kedua). Bandung: Alvabeta

Susanto, Mikke. 2012. *DIKSIRUPA: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa.* Yogyakarata: DictiArt Lab.

Yudabhakti, I Made, dan I Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral dan Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramitha.

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2013. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Jakarta: PT Komodo Books.